



Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar

Tatta Herawati Daulae

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: tatta@uinsyahada.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to examine the role of teacher exemplary behavior in enhancing student learning activities. This research aims to observe how the exemplary behavior demonstrated by teachers can influence student learning outcomes, including cognitive, affective, and psychomotor aspects. The research method used is a descriptive qualitative method. This study involves direct classroom observation, interviews with teachers and students, and analysis of documents related to the learning process. The collected data is then analyzed to understand the relationship between teacher exemplary behavior and student learning activities. The results of the study show that teacher exemplary behavior has a significant impact on increasing student learning activities. Exemplary behavior demonstrated by teachers, such as discipline, honesty, and other positive attitudes, makes it easier for students to absorb the learning material. Learning objectives are more easily achieved, teachers are more respected and trusted, and students show higher interest and discipline in learning. In conclusion, teacher exemplary behavior is a highly effective and important tool in enhancing student learning activities and outcomes.

Keywords: Learning Media; Exemplary; Learning Activity.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran keteladanan guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi terkait proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk memahami hubungan antara keteladanan guru dan aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, seperti disiplin, kejujuran, dan sikap positif lainnya, membuat siswa lebih mudah menyerap materi pelajaran. Tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, guru lebih dihormati dan dipercaya, serta siswa menunjukkan minat dan disiplin belajar yang lebih tinggi. Kesimpulannya, keteladanan guru adalah alat yang sangat efektif dan penting dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Media Pembelajaran; Keteladanan; Aktivitas Belajar.



Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Keteladanan guru sebagai media pembelajaran memainkan peran krusial dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena dapat memberikan contoh nyata tentang nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Arief, 2015).

Keteladanan guru mencakup berbagai aspek seperti disiplin, kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Siswa yang melihat dan mengalami keteladanan ini cenderung lebih termotivasi, disiplin, dan aktif dalam proses belajar. Keteladanan guru tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih baik, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka (Kuncoro, 2017).

Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, keteladanan tetap menjadi media pembelajaran yang relevan dan efektif. Keteladanan dapat menjembatani teori dan praktik, serta menginspirasi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam berbagai situasi (Nasution, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi media pembelajaran keteladanan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keteladanan guru mempengaruhi aktivitas belajar dan bagaimana penerapan keteladanan dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap siswa yaitu mewariskan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tugas guru tersebut merupakan tugas profesi yang amat mulia, bukan sekedar tenaga pengajar tetapi sekaligus seorang pengajar, pendidik dan pembimbing. Oleh karena itu, pada diri seorang guru bukan hanya dipenuhi dengan keilmuan dan akademis saja tetapi juga harus terpenuhi akhlakunya keteladanan merupakan satu bagian dari media pembelajaran media keteladanan sangat besar manfaatnya dalam proses pembelajaran yaitu untuk meningkatkan aktivitas belajar, dengan

demikian tulisan ini akan mengkaji urgensi media pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Metode ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam penelitian ini: **Pertama**, identifikasi Sumber Literatur. Maksudnya yaitu mengidentifikasi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang membahas tentang keteladanan guru, media pembelajaran, dan aktivitas belajar siswa. Sumber-sumber tersebut bisa berasal dari perpustakaan, database online, repository akademik, dan jurnal-jurnal pendidikan. Selanjutnya, mengumpulkan literatur yang relevan yang berhubungan dengan keteladanan dalam pendidikan, teori-teori tentang media pembelajaran, dan studi empiris tentang pengaruh keteladanan terhadap aktivitas belajar siswa. Memastikan sumber yang diambil adalah kredibel dan diakui dalam bidang pendidikan. Adapun analisis data diawali dengan membaca dan menganalisis isi dari literatur yang telah dikumpulkan, menyusun data berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan keteladanan guru sebagai media pembelajaran dan dampaknya terhadap aktivitas belajar siswa, mengidentifikasi pola-pola, hubungan, dan temuan penting dari berbagai literatur.

Berikutnya untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber literatur untuk membangun argumen yang kuat tentang urgensi media pembelajaran keteladanan dan membandingkan dan mengontraskan pandangan yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Selanjutnya dari metode ini adalah dengan menarik kesimpulan berdasarkan analisis dan sintesis literatur yang telah dilakukan, dan mengidentifikasi implikasi praktis dan teoretis dari temuan penelitian. Langkah terakhir yaitu menyusun laporan penelitian yang sistematis dan logis, dimulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil analisis, diskusi, dan kesimpulan, serta menyertakan daftar pustaka yang lengkap sebagai referensi. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya keteladanan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Media Pembelajaran

Pengertian media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arief Sadirman, 2005). Banyak batasan tentang media, asosiasi teknologi dan komunikasi pendidikan association of education and communication technology/ AECT di Amerika, mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi (Ahmad Sabri, 2005). Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Asosiasi pendidikan Nasional/ National education association atau memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya bisa dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Basyiruddin mengatakan bahwa media adalah "manusia" benda atau peristiwa yang membuat kondisi siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Basyiruddin Usma, 2005).

Pengertian lain Bevec menyatakan bahwa media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Yunus Namsa mengatakan, media adalah alat sarana komunikasi yang dapat dipakai sebagai penghubung, perantara dalam pendidikan. Menurut Purnawati dan Eldarni, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima (Hamzah B. Uno, 2007). Media bukan hanya alat atau

bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

Menurut Gerlach dan Ely secara umum media ini meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jadi dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti alat yang bersifat auditori visual atau lainnya semacam VCD, komputer OHP dan sejenisnya, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam simulasi, peneladanan, karya wisata dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah sikap siswa, atau untuk menambah keterampilan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi (Harianto, 2022). Menurut Wikipedia pembelajaran adalah merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membentuk peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media (Ahmad Lutfi, 2009). dalam kamus, pembelajaran adalah proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Tim Depdikbud, 1995).

Yusuf Hadi Miarso menyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan relatif menetap pada diri orang lain (Yusuf Hadi Miarso, 2007). Pendapat lain pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya (Dewi Salam Prawira Dilaga, 2004).

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar, segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan belajar, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam

mencakup pengertian, sumber, lingkungan manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan proses pembelajaran.

Jenis-jenis Media Pembelajaran

Adapun untuk jenis-jenis pembelajaran adalah sebagai berikut: a. Media audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indra pendengaran. Dilihat dari isi pesan yang diterima media audio dapat menyampaikan pesan verbal bahasa lisan atau kata-kata merupakan verbal bunyi-bunyian atau vikalisasi. b. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, media visual menampilkan materialnya dengan menggunakan alat proyeksi atau proyektor, karena melalui media ini perangkat lunak/software yang melengkapi alat proyeksi ini akan dihasilkan suatu bias cahaya atau gambar yang sesuai dengan materi yang diinginkan. c. Media audio visual disebut juga sebagai media video. Video merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media video terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi (Ras-Eko, 2013).

Dilihat dari jenisnya, dapat dibagi menjadi media auditif media visual dan audio visual (Saiful Bahria Djamarah dan Aswan Zain, 1997). Untuk lebih jelasnya berikut ini diuraikan secara singkat tentang jenis-jenis media pembelajaran: *Pertama*, Media auditif. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja. Media jenis ini berkaitan dengan indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal kata-kata atau bahasa lisan maupun non verbal. Media audio meliputi radio, alat perekam pita magnetik tab recorder piringan hitam dan laboratorium bahasa. Kedua, Media visual. Media visual adalah pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual menyangkut indra penglihatan, media visual ini meliputi: gambar/ foto sketsa diagram, bagan grafik, kartun, foster, peta/globe, papan panel dan papan buletin. Ketiga, Media audio visual. Audio visual adalah media yang mempunyai unsur

suara dan gambar. Media pendidikan agama adalah semua aktivitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama baik yang berupa alat yang dapat dipergunakan maupun teknik atau metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Semua alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pendidikan dan pengajaran agama kepada orang lain segala sesuatu atau benda yang dapat dipakai sebagai media pengajaran agama seperti: papan tulis, buku pelajaran, buletin board atau display, flim atau gambar hidup, radio pendidikan, televisi pendidikan, komputer, karya wisata, dan lain-lain. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran agama ada dua macam yaitu: berupa alat dan berupa teknik/media (Basyiruddin Usman dan Asnawir, 2002). Media pembelajaran agama berupa teknik/metode didasarkan kepada firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Selanjutnya firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Dengan demikian pada dasarnya media/alat pendidikan menurut pandangan Islam ialah: a. Amar ma'ruf (ajakan dan suruhan kepada kebaikan). b. Nahi mungkar (larangan berbuat kejahatan)

Dalam kedua ayat tersebut ditegaskan bahwa manusia akan menjadi orang yang paling baik dan memperoleh kemenangan dalam islam apabila Amar ma'ruf dan nahi mungkar telah dilaksanakan sebagai alat untuk mendidik manusia. Amar ma'ruf dilaksanakan dengan: **Pertama**, Perintah dan anjuran: Menurut Islam

segala yang diperintahkan dan dibolehkan oleh Allah bagi manusia adalah merupakan ajaran yang baik. Oleh karena itu maka segala perintah Allah tersebut harus diajarkan kepada anak didik dan segala sarana dan komunikasi yang dapat mendukungnya harus diciptakan. Perintah ataupun anjuran sebagai suatu media/alat pendidikan sangat berguna untuk pembentukan disiplin anak didik. Namun sebaliknya jangan sampai dipakai terlalu berlebihan karena memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak, karena akan memperoleh kesan seolah-olah Islam itu hanya berisi perintah dan larangan. **Kedua**, Contoh teladan: Para nabi menyebarkan agama kepada kaumnya atau kepada umat manusia bertindak sebagai guru-guru yang baik dan sebagai pendidikan keagamaan yang agung. Usaha nabi dalam menanamkan aqidah agama yang di bawahnya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya, dengan menggunakan media yang tepat yaitu melalui media pembuatan nabi sendiri dan dengan jalan memberikan contoh teladan yang baik. Sebagai contoh teladan yang bersifat Uswatun Hasanah nabi selalu menunjukkan sifat-sifat yang terpuji (Basyiruddin Usman dan Asnawir, 2002) seperti halnya pembiasaan dan ganjaran. Nahi mungkar dilaksanakan dengan cara: larangan, peringatan/ teguran, hukuman.

Konsep Keteladanan

Pengertian keteladanan

Keteladanan kata dasarnya "teladan" yaitu perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995). Dalam Al-Qur'an keteladanan diungkapkan dengan kata uswah, kata uswah terbentuk dari huruf hamzah, sin, waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan (Louis Ma'luf, 1986). Kata uswah memiliki persamaan arti dengan Al qudwah yaitu suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam keadaan kebaikan kejahatan, ataupun kemurtadan (Ar-Raib Al-Isfahami, tt).

Senada dengan Ashfhany Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa uswah berarti qudwah yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti (Abi Al-Husain Ahmad ibn Al-Faris ibn Zakaria, 1389). Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang

dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian uswah. Menurut Abdul Majid keteladanan berasal dari kata teladan dan mendapat imbuhan ke dan an yang berarti contoh, sesuatu yang patut ditiru karena baik tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan atau satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus Karena Allah.

Sumber tentang keteladanan

Metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam Alquran keteladanan diistilahkan dengan kata uswah. Kata uswah ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat yaitu surat Al-Ahzab ayat 21 dan surat Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6 (Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, 1364).

Surat Al-Ahzab ayat 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Surat Al-Mumtahanah ayat 4 berbunyi:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۖ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كُفْرًا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ۚ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا تُشْرِكْ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, “Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.” Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, “Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah kepadamu.” (Ibrahim berkata,) “Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa kata "uswah" selalu dikaitkan dengan hal-hal positif atau "hasanah" yang berarti baik dan menyenangkan, seperti bertemu dengan Allah. Allah menunjuk Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Nabi Ibrahim alaihissalam sebagai teladan karena mereka memberikan contoh yang baik kepada umatnya, seperti mengajarkan tauhid dengan melarang penyembahan patung dan menyampaikan ajaran Islam dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta mengharapkan pertolongan-Nya.

Pada sisi lain banyak sifat-sifat terpuji yang ditunjukkan oleh kedua nabi Allah tersebut, seperti berkorban, penyayang, murah hati dan lain sebagainya, yang semua sifat tersebut dapat dijadikan suatu contoh teladan bagi umat manusia. Tentunya bukan hanya bagi umat manusia pada masa lalu dan saat ini tetapi juga umat manusia pada zaman yang akan datang.

Dari ayat tersebut di atas juga dapat ditarik suatu gambaran bahwa manusia yang dapat meneladani nabi Allah ada tiga syarat. Pertama, mengharap kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* semata. Untuk mencapai harapan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* semata adalah dengan mengikhlaskan segenap hatinya semata dan beramal saleh. Kedua, mengharap balasan yang baik di hari kemudian dan juga mengharap keselamatan di dalamnya. Pengharapan ini dilakukan dengan beramal saleh dengan hati yang bersih untuk mencapai keselamatan. Ketiga, banyak mengingat Allah (Zikrullah).

Keteladanan yang dimaksud dalam ayat di atas adalah keteladanan yang baik. Khusus ayat terakhir, dapat dipahami bahwa Allah mengutus nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam ke permukaan bumi adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu lebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat (Armai Arief, 2002). Beliau diutus agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam (Abdurrahman Annahlawi, 1996). Beliau adalah suri teladan di dalam kehidupan, kebapaan dan dalam memperlakukan anak-anak kecil, dalam bergaul dan bertetangga. Ia sudah teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, generasi dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Beliau teladan terbesar buat umat

manusia, baik sebagai pendidik sebagai prajurit sebagai politikus sebagai suami sebagai ayah, maka manusia pantas mencintainya dan mengikutinya (Muhammad Quthb, 1993).

Aktivitas Belajar

Secara etimologi aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *active* yang artinya menjadi aktif atau sibuk. Pendapat lain mengatakan yang dimuat dalam kamus ilmu-ilmu sosial bahwa aktivitas adalah setiap jenis kegiatan yang dilakukan manusia dan dorongan yang berhubungan dengan tingkah laku.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia aktivitas diartikan sebagai keaktifan atau kegiatan. Aktivitas merupakan suatu kegiatan kesibukan, dinamis mampu bereaksi dan beraksi yang dilakukan oleh individu, apabila dikaitkan dengan belajar, maka aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa ketika belajar yang dapat merangsang keaktifan siswa sedangkan menurut Sardiman bahwa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Belajar menunjukkan apa yang dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau kurang berhasilnya suatu pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika siswa berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri (Muhibbin Syah, 2010).

Belajar adalah membawa perubahan dalam arti *behavior changer* aktual maupun potensial (Sumadi Surya Brata, 2002). Secara kuantitatif ditinjau dari sudut jumlah belajar adalah kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut pandangnya materi yang dikuasai sesuatu. Secara institusional atau ditinjau kelembagaan belajar dipandang sebagai proses pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah dipelajari dimana semakin bagus mutu pengajaran seorang guru maka semakin baik pula hasil belajar siswa. Secara kuantitatif atau ditinjau mutu, proses memperoleh arti pemahaman serta cara

penafsiran dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam hal ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti akan dihadapi siswa.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan, dimana kegiatan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dan segenap aspek pribadi (Ahmad Sabri, 2010). Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca mengamati mendengar, meniru dan sebagainya (Sardiman, 2010). Jadi, belajar itu adalah suatu usaha perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan sistematis mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya (Sardiman, 2010).

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Proses belajar itu berbeda dengan proses kematangan. Kematangan adalah proses dimana tingkah laku dimodifikasi sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan struktur secara fungsi-fungsi jasmani. Dengan demikian tidak setiap perubahan tingkah laku pada diri individu adalah merupakan hasil belajar (Abu Ahmadi, 2013). Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku yaitu melakukan kegiatan (Sardiman, 2011). Rahmadani dan Anugraheni menyatakan bahwa yang disebut aktivitas belajar yaitu apabila peserta didik melakukan sesuatu ke arah perkembangan jasmani dan kejiwaan. Yamin mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah suatu usaha siswa dalam proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dalam dirinya, jadi aktivitas belajar

itu adalah dimana seorang selalu berusaha secara aktif dan sungguh-sungguh dalam kegiatan belajar sehingga mendapat kemajuan untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan guna menghasilkan pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap, tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu atau respon dari adanya stimulus dalam interaksi pada pembelajaran maupun lingkungan sekitarnya yang menyangkut kognitif afektif dan psikomotorik (Waode Masyita, tt).

Dalam belajar ada tujuan-tujuan yang harus dicapai, maka untuk sampai kepada tujuan ada beberapa aktivitas yang harus dipenuhi (Abu Ahmadi, 2013): 1. Mendengarkan. 2. Memandang. 3. Meraba, membau dan mencicipi/mengecap. 4. Menulis atau mencatat. 5. Membaca. 6. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggarisbawahi. 7. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan. 8. Menyusun paper atau kertas kerja. 9. Mengingat. 10. Berpikir. 11. Latihan atau praktek

Menurut Nana sudjana indikator aktivitas belajar siswa yang dilihat dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut: 1. Siswa mencari dan memberikan informasi. 2. Siswa mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lain. 3. Siswa mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau siswa lain. 4. Siswa memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan oleh guru. 5. Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna. 6. Siswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri. 7. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada di sekitarnya secara optimal (Nana Sudjana, 1989). 8. Urgensi media pembelajaran keteladanan dalam meningkatkan aktivitas belajar

Media pembelajaran adalah pengantar pesan dari guru kepada siswa atau disebut dengan alat untuk memudahkan menyampaikan pembelajaran, maka salah satu alat tersebut adalah dengan menggunakan keteladanan. Menggunakan keteladanan dalam pendidikan Islam akan memiliki kemanfaatan kemanfaatan yaitu: 1. Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya. 2. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya. 3.

Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik. 4. Bila keteladanan dalam lingkungan, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. 4. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa. 5. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya. 6. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Urgensi penerapan media pembelajaran keteladanan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa antara lain: **Pertama**, *Guru mudah dipercaya siswa*. Permasalahan siswa sangat banyak, tentu ia akan menyampaikan pada gurunya sebagai kepercayaannya. Fuad bin Abdullah mengatakan bahwa kesuksesan nabi Muhammad adalah seorang yang jujur dan dapat dipercaya, beliau tidak pernah sekalipun berbohong terhadap orang-orang kafir Mekah. Hal ini diakui para pemimpin Quraisy bahwa kejujuran Rasulullah telah membawa besar bagi banyak umat untuk masuk agama Allah. Sifat jujur akan menimbulkan rasa percaya bagi siswa. Kejujuran adalah mahkota bagi seseorang. Jika tidak ada kejujuran, maka tidak ada pula kepercayaan manusia terhadap ilmu yang ia miliki serta apa-apa yang ada pada dirinya. Siswa menerima apa saja yang diucapkan gurunya jika guru tidak memiliki keteladanan, maka siswa langsung tidak percaya lagi, atau bisa kebohongan itu dapat menjatuhkan seorang guru di mata siswanya. Guru yang dapat dipercaya merupakan suatu kesuksesan baginya baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kehidupan siswa sangat membutuhkan suri teladan khususnya dari gurunya di sekolah siswa sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Maka guru harus menjadi teladan, sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Keteladanan dapat dilakukan dengan sengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang disengaja diadakan oleh guru agar diikuti oleh siswanya. Manusia banyak belajar tentang berbagai kebiasaan dan tingkah laku melalui proses peniruan terhadap gurunya, orang tuanya dan lain sebagainya. Menurut Ernest Hamas dalam bukunya *the development of religious on children* sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, sifat meniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak (Ramayulis, 1990). Senada dengan pendapat ibu bawani

mengemukakan bahwa anak pada usia tertentu cenderung meniru dan mengambil alih apa saja yang ada, tanpa mengetahui manfaat dan mudratnya (Imam Bawani, 1990).

Dengan memberikan contoh atau teladan maka anak didik akan berusaha mengidentifikasikan diri dengan guru. Disini letak kepentingan seorang guru harus tetap menjaga muruah dan selalu menjauhkan diri dari pekerjaan-pekerjaan yang dapat merendahkan martabatnya sebagai seorang guru. Athiyah Al Abrasyi dalam Humaidi Tatapangrasa mengemukakan perbandingan antara guru dan murid adalah ibarat tongkat dan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok?.

Menurut Basyiruddin istilah Uswatun Hasanah barangkali dapat didefinisikan dengan demonstrasi yaitu memberikan contoh dan menunjukkan tentang cara berbuat dan melakukan sesuatu. Media Uswatun Hasanah ini selalu digunakan oleh Nabi dalam mengajarkan ajaran-ajaran agama kepada umatnya. Ulwan menjelaskan lagi bahwa keteladanan itu adalah metode influitif yang paling meyakinkan membantu moral, spiritual dan sosial anak. Yunus Namsa mengemukakan bahwa dampak besar dari keteladanan yang dimiliki pendidik akan mampu membentuk kepribadian peserta didik. **Kedua, Tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.** Besarnya urgensi media pembelajaran keteladanan dalam meningkatkan aktivitas belajar dapat dibuktikan dalam penyampaian materi, bahwa materi yang disampaikan guru lebih mudah diserap murid-muridnya, tetapi tanpa keteladanan guru tidak dapat mencapai hasil yang optimal ia akan mengalami tantangan dalam tugasnya. Hal ini diungkapkan Abdurrahman an-nahlawi teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, akan merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Sejalan dengan ini dia sebutkan lagi bahwa keteladanan akan memantulkan rasa senang mereka akan pelajaran yang diberikannya. Berapa banyak murid-murid benci terhadap suatu bidang studi ilmu pengetahuan atau suatu mata pelajaran yang disebabkan oleh kelakuan tabiat seorang guru yang kasar atau tingkah laku yang kejam demikian juga sebaliknya, berapa banyak murid yang suka kepada suatu ilmu pengetahuan dan sangat tertarik mengikutinya karena baiknya pergaulan gurunya, penuh kasih sayang dan dianggap sebagai panutannya yang sangat baik. Sejalan dengan hal tersebut

dijelaskan oleh Fuad, bahwa keteladanan akan menghasilkan ilmu yang dipelajari dari guru dapat melekat erat dalam diri anak murid.

Dengan keteladanan guru, memudahkan siswa mengikuti aktivitas belajar, siswa akan tertarik dengan penyampaian gurunya, ia mau mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan gurunya sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Penguasaan terhadap materi-materi yang telah dipelajari akan semakin baik pula hasil belajarnya. Keteladanan seorang guru memudahkan siswa menyerap ajaran-ajaran yang disampaikan guru. Guru, tanpa keteladanan akan menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana ungkapan Abdurrahman an-nahlawi, bahwa keteladanan itu akan memantulkan rasa senang bagi orang yang melihatnya dan akan mudah mengikuti pelajaran yang akan disampaikannya. Siswa akan tertarik dengan pergaulan gurunya yang penuh kasih sayang sebaliknya jika tidak ada keteladanan, siswa akan benci mendengar ucapan-ucapan, apalagi ucapan itu kasar dan kejam. Nasih Ulwan mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah terpusat pada guru, terlaksana atau tidaknya program pendidikan di sekolah banyak ditentukan oleh guru. Jika guru melaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka siswa akan mendaya gunakan semua potensi yang dimilikinya baik fisik mental, panca indra, pikiran, motivasi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian akan terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa dengan memanfaatkan keteladanan gurunya, Karena guru merupakan cermin, dimana saja guru selalu dalam pengamatan siswa-siswanya, penampilan guru yang meyakinkan akan membantu keberhasilan siswa-siswa, tapi jika guru tidak memiliki sifat keteladanan akan menimbulkan problem bagi anak didiknya. ***Ketiga***, Akan menimbulkan simpatik murid dan rasa hormat. Keteladanan merupakan faktor yang terpenting dalam meningkatkan aktivitas belajar tanpa adanya keteladanan guru tidak akan berhasil, Nasih Ulwan menjelaskan bahwa guru adalah gambaran yang akan menjadi contoh terbaik dalam pandangan peserta didik yang pasti akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, tata santunnya, disadari

atau tidak, bahkan terpatri dalam jiwa dan perasaannya dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan material dan spiritual, diketahui atau tidak.

Keteladanan merupakan suatu hal yang sangat urgen, dalam pengajaran, sehubungan dengan ini guru harus memanfaatkan peluang, baik dengan penampilan pribadinya maupun dengan mengkondisikan lingkungan sekitarnya. Bila siswa melihat gurunya saling menolong dan bergaul dengan baik, maka siswa dengan mudah berperilaku seperti itu pula. Ucapan yang sering didengar sangat mudah ditirunya, setelah sering meniru apa yang ditirukan akan menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Dengan demikian guru yang memiliki keteladanan, akan menimbulkan simpatik murid dan rasa hormat kepadanya. Ahmad Syauqi berkata jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswi yang lebih buruk baginya. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh ucapan perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliah yang paling penting dan paling berkesan baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Para murid bisa saja lupa dengan perkataan guru, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya (Jejen Musfah, 2012).

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didiknya. Dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur yang dijadikan teladan. Ungkapan bahwa guru bisa digugu dan ditiru digugur maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya atau dilaksanakan dan pola hidupnya bisa diteladani. Dengan adanya teladan yang baik itu maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya. Karena apapun tingkah laku yang dilakukan oleh guru itu semua menjadi pusat perhatian peserta didiknya (E. Mulyasa, 2009). ***Keempat, Dapat meningkatkan minat belajar.*** Dalam proses belajar mengajar minat sangat diperlukan. Dengan menggunakan media pembelajaran keteladanan akan mampu memberikan rangsangan yang tinggi pada siswa yaitu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan sehingga bisa meningkatkan aktivitas belajar karena siswa akan lebih memperhatikan dan lebih senang dalam belajar, tapi jika seorang guru tidak

menampakkan keteladanan maka tidak akan muncul minat siswa dalam belajar (Sofyan Amri, 2011).

Minat erat kaitannya dengan perasaan senang jadi minat bisa terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. The Liang Gie menyatakan minat berarti sibuk, tertarik atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Keteladanan besar pengaruhnya terhadap minat belajar karena bila bahan pelajaran diberikan oleh guru yang memiliki keteladanan maka siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya karena menimbulkan daya tarik baginya. Siswa akan memperoleh kepuasan dalam belajar.

Dengan demikian, media pembelajaran keteladanan akan meningkatkan minat belajar siswa, siswa akan mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajarinya di sekolah (Sofyan Amri, 2011). **Kelima**, *Terciptanya disiplin belajar*. Kata disiplin dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib dan dapat pula berarti ketaatan pada aturan dan tata tertib. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu aturan pendidikan. Kata disiplin merujuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib karena dorongan oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Disiplin berarti segala sikap, penampilan dan perbuatan siswa yang wajar dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa perilaku disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan ketaatan kepatuhan keteraturan dan ketertiban tanggung jawab. Dengan disiplin akan membuat siswa tahu mana yang baik dan mana yang buruk yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan. Dalam proses belajar sangat memerlukan penerapan disiplin, karena dengan adanya disiplin akan menunjang kelangsungan kegiatan pembelajaran. Penerapan disiplin tersebut tidak dapat terlaksana jika guru tidak memiliki keteladanan. Dengan demikian, keteladanan guru merupakan faktor dalam penerapan disiplin siswa. Menurut Melayu penerapan disiplin dalam belajar dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui keteladanan. Keteladanan adalah pemberian contoh yang baik oleh guru. Keteladanan yang diberikan guru sangat efektif dan meningkatkan

kedisiplinan siswa (Melayu Hasibuan, 2012). Dengan demikian keteladanan guru besar urgensinya dalam meningkatkan disiplin siswa maka sebagai teladan guru harus memfungsikan dirinya sebagai pendidik dan mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Menurut Wessy Rosesti, menguraikan dalam tulisannya bahwa setiap sekolah perlu melakukan pembinaan disiplin siswa, guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan adanya pembinaan disiplin siswa akan bertanggung jawab terhadap semua kesepakatan yang dibuat bersama. Menurutny disiplin siswa tidak tercapai begitu saja tanpa adanya pembinaan dan penerapan melalui proses pendidikan dan kebiasaan yang mengikutinya. Dengan demikian bila disiplin siswa di sekolah kurang baik maka bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu indikasi bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah belum sesuai dengan semestinya. Hal ini dia buktikan dengan hasil penelitiannya karena kurangnya keteladanan yang diberikan guru maka ia menawarkan salah satu pembinaan disiplin siswa dengan melalui keteladanan guru, artinya keteladanan guru penting dalam meningkatkan disiplin siswa (Wessy Rosesti, 2014).

Kesimpulan

Aktivitas belajar adalah kegiatan esensial dalam proses belajar mengajar yang berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembinaan aktivitas belajar menjadi tanggung jawab guru, dengan komponen aktivitas yang meliputi mendengarkan, memandang, menulis, membaca, membuat ikhtisar, mengingat, dan berlatih. Pemanfaatan media pembelajaran keteladanan sangat mendukung aktivitas belajar, karena keteladanan memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu, meningkatkan kepercayaan terhadap guru, mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, meningkatkan minat belajar, serta menciptakan disiplin dalam belajar.

Referensi

- Ahmadi, Abu *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364 H.
- Al-Isfahami, Ar-Raib. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Damsik: Dar Al-Qolam, t.t..
- Amri, Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Annahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Arief, A., *Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Pustaka Edukasi. 2015.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Caiputat Press, 2002.
- Asnawir, Basyiruddin Usman dan. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Delia Citra, 2002.
- Bawani, Imam. *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islamm*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Brata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Depdikbud, TIM. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pusat, 1995.
- Dilaga, Dewi Salam Prawira. *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hariato, *Belajar Psikologi.com/pengertian dan tujuan pembelajaran/april 2022*.
- Hariato, *Belajar Psikologi.com/pengertian media pembelajaran, 21 Januari 2012*.
- Hasibuan, Melayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Kuncoro, H., *Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Keteladanan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- Lutfi, Ahmad. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fil Lughat*, Beirut: Dar Al-Masriq, 1986.

- Masyita, Waode. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Active Knowledge Sharing Pada Pembelajaran PAI di Kelas XII IIS 4 SMA N 6 Kendari*, IAIN Kendari, tt.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, E.. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nasution, S., *Pembelajaran Efektif dan Inspiratif melalui Keteladanan Guru*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Ras-Eko, blog spot.com/2013/04/jenis-jenis media pembelajaran,html.
- Rosesti, Wessy. *Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya*, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2, No. 1, Juni 2014.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2010.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Sadirman, Arief. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Sudjana, Nana. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suyanto, S., *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter*, Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2016.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, 2010.

Usma, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Zain, Saiful Bahria Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Zakaria, Abi Al-Husain Ahmad ibn Al-Faris ibn. *Mu'jam Muqayis Al-Lughah*, Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby wa Awtaduh, 1389 H, Jilid I Cet. Ke 2.

